

Makna Kenaikan Kristus dalam Dialektika Teologi Yahudi dan Kristen: Konflik, Tipologi, dan Konsiliasi

Henry

Sekolah Tinggi Teologi Adhi Wacana Surabaya

henypriasejati@sttaw.ac.id

Abstract

The event of the Ascension of Christ is frequently marginalized within systematic theological discourse, often reduced to a mere chronological epilog to the Resurrection. This article aims to reconstruct the meaning of the Ascension as a Christological climax that bridges the tension between the resurrection narrative and the event of Pentecost. Employing a qualitative method with a canonical and biblical theological approach, this study juxtaposes the Hebrew concept of *Aliyah* (ascent/migration) and the *Merkavah* tradition (Chariot of Glory) with patristic doctrines such as *Exaltatio* (exaltation) and *Recapitulatio* (recapitulation). The novelty of this research lies in the proposition that the Ascension serves as the momentum for the "naturalization" of humanity into the divine reality. Comparative analysis reveals an ontological conflict: on one hand, rabbinic tradition rejects this claim as a form of *shituf* (associationism), while on the other, the Church Fathers celebrate it as the foundation of theosis (divinization). Through a philological study of *anastasis* (resurrection) versus *analepsis* (assumption), as well as the Hebrew equivalent *laqach* (taken), this research concludes that the Ascension of Jesus is substantially distinct from the "translations" of Enoch or Elijah, as it involves the personification of humanity within the exclusive throne of the *Shekhinah*.

Keywords: Ascension, Theosis, *Merkavah*, Christology, Church Fathers.

Abstrak

Peristiwa Kenaikan Kristus sering kali mengalami marjinalisasi dalam diskursus teologi sistematika dan hanya dipandang sebagai epilog kronologis dari kebangkitan. Artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi makna Kenaikan sebagai klimaks Kristologis yang menjembatani ketegangan antara narasi kebangkitan dan peristiwa Pentakosta. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan teologi kanonik dan biblika, penelitian ini menyandingkan konsep Ibrani mengenai *Aliyah* (perpindahan/kenaikan) dan tradisi *Merkavah* (Kereta Kemuliaan) dengan doktrin patristik seperti *Exaltatio* (peninggian) dan *Recapitulatio* (rekapitulasi). Kebaharuan (*novelty*) penelitian ini terletak pada proposisi bahwa Kenaikan merupakan momentum "naturalisasi" kemanusiaan ke dalam realitas ilahi. Analisis komparatif menunjukkan adanya benturan ontologis: di satu sisi, tradisi kerabian menolak klaim ini sebagai bentuk *shituf* (penyekutuan

Tuhan), namun di sisi lain, Bapa Gereja merayakannya sebagai landasan *theosis* (divinisasi manusia). Melalui studi filologis terhadap istilah *anastasis* (kebangkitan) versus *analepsis* (pengangkatan), serta padanan Ibrani *laqach* (diambil), penelitian ini menyimpulkan bahwa Kenaikan Yesus secara substansial berbeda dengan tradisi "pengangkatan" Henokh maupun Elia, karena melibatkan personifikasi kemanusiaan di dalam takhta eksklusif *Shekhinah*.

Kata Kunci: Kenaikan, *Theosis*, *Merkavah*, Kristologi, Bapa Gereja.

Pendahuluan

Dalam diskursus teologi sistematika, peristiwa Kenaikan (*Ascension*) sering kali ditempatkan sebagai "anak tiri" di bawah bayang-bayang narasi Kebangkitan. Padahal, secara liturgis dan dogmatis, Kenaikan merupakan puncak dari integrasi natur manusia ke dalam kemuliaan ilahi. Fenomena pengabaian ini terlihat pada asimetri perayaan antara Minggu Paskah dan Hari Kenaikan. Lebih jauh lagi, problematika teologis muncul ketika Injil Yohanes, sebagai teks teologi tinggi, justru tidak menyajikan deskripsi fisik Kenaikan sebagaimana Lukas, melainkan merangkumnya dalam konsep *hypsōthēnai* (peninggian) yang terjadi secara simultan di salib dan kemuliaan Bapa.¹

umumnya berfokus pada aspek eksegetis teks Lukas-Kisah Para Rasul mengenai Kenaikan, atau pada signifikansi Kristologis Kenaikan dalam kaitannya dengan jabatan imam besar Kristus.² Sebagian studi lain mengeksplorasi latar belakang Yahudi dalam Perjanjian Baru namun sering kali berhenti pada perbandingan tipologi tokoh seperti Henokh atau Elia.³

terletak pada fokus analisis yang tidak hanya berhenti pada pembacaan internal biblika, tetapi menariknya ke dalam ruang konflik polemis antara ortodoksi Yahudi abad kedua dengan kristologi Patristik awal. Penelitian ini mengisi celah (*research gap*) mengenai bagaimana klaim Kenaikan Yesus secara fisik menjadi titik benturan ontologis dengan konsep "Dua Otoritas di Surga" (*Two Powers in Heaven*) yang dikutuk dalam tradisi kerabian.

Yang ditawarkan artikel ini adalah sintesis antara penolakan radikal dalam *Mishnah Sanhedrin 10:1* terhadap peninggian manusia melampaui kadar, dengan pembacaan Leo Agung mengenai "pernikahan natur" di takhta surga.⁴ Jika studi sebelumnya memandang konflik Yahudi-Kristen sebagai masalah hukum atau mesianisme semata, artikel ini berargumen bahwa Kenaikan adalah inti dari "konflik kosmis" mengenai aksesibilitas surga bagi kemanusiaan.

Artikel ini bertujuan untuk memetakan bagaimana jembatan hermeneutik dibangun melalui tipologi dan apokaliptik Yahudi untuk merukunkan ketegangan tersebut. Dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif melalui pendekatan studi komparatif agama, penulis akan menunjukkan bahwa Kenaikan bukan hanya peristiwa perpisahan, melainkan sebuah redefinisi atas ruang kudus Allah yang kini terbuka bagi umat manusia melalui Sang *Prototokos*.

¹ Raymond E. Brown, *The Gospel According to John (XIII-XXI)*, Anchor Bible (Garden City: Doubleday, 1970), 1014-1016.

² Douglas Farrow, *Ascension and Ecclesia: On the Significance of the Doctrine of the Ascension in Christian Theology and Christian Cosmology* (Edinburgh: T&T Clark, 1999), 32.

³ Daniel Boyarin, *The Jewish Gospels: The Story of the Jewish Christ* (New York: The New Press, 2012), 75.

⁴ Jacob Neusner, *The Mishnah: A New Translation* (New Haven: Yale University Press, 1988), 604.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan Teologi Komparatif. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian bukan hanya membandingkan teks secara permukaan, melainkan masuk ke dalam "ketegangan kreatif" antara tradisi Yahudi dan Kristen untuk menghasilkan pemahaman teologis yang lebih mendalam.⁵ Sejalan dengan tujuan artikel untuk mengeksplorasi konflik dan konsiliasi, penulis menerapkan hermeneutika tipologi dan analisis sejarah-kritis terhadap teks-teks primer. Hermeneutika tipologi dipahami di sini sebagai metode penafsiran yang membaca teks-teks Perjanjian Lama sebagai *typos* pra-gambaran ilahi yang menemukan penggenapannya (*antitypos*) dalam peristiwa-peristiwa Perjanjian Baru, khususnya dalam pribadi dan karya Kristus. Dalam tradisi hermeneutika Kristen, pendekatan ini bukan sekadar alat literair, melainkan ungkapan dari kesatuan organis antara kedua Perjanjian yang didasarkan pada konsistensi tindakan Allah dalam sejarah keselamatan.⁶

Sumber data primer dalam penelitian ini mencakup teks Alkitab (khususnya tradisi Lukan dan Johannine), *Mishnah Sanhedrin* sebagai representasi ortodoksi Yahudi abad kedua, serta karya patristik Leo Agung (*Sermo 74*) sebagai representasi perkembangan dogma Kristen awal.⁷ Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah dan literatur otoritatif yang membahas diskursus "*Two Powers in Heaven*" dan kristologi kenaikan.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap sistematis:

1. Identifikasi Polemik: Membedah latar belakang penolakan kerabian terhadap konsep peninggian manusia melalui lensa *Mishnah Sanhedrin 10:1*.
2. Analisis Tekstual-Teologis: Menelusuri bagaimana tradisi Kristen awal mereinterpretasi konsep surga dan takhta Allah melalui peristiwa Kenaikan Kristus.
3. Sintesis Konsiliatif: Mengonstruksi jembatan hermeneutik antara apokaliptik Yahudi dan soteriologi Kristen untuk menemukan makna Kenaikan sebagai peristiwa yang membuka aksesibilitas ilahi bagi kemanusiaan.

Prosedur ini memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya bersifat deskriptif-historis, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis terhadap dialog inter-religius yang berbasis pada integritas teks masing-masing tradisi.⁸

Hasil dan Pembahasan

Analisis Filologis: *Anastasis* versus *Analambano*

Perbedaan ontologis antara Kebangkitan dan Kenaikan terpeta secara jelas melalui pemilihan leksikon Yunani dalam Perjanjian Baru. Kebangkitan secara konsisten menggunakan istilah *anastasis* (ἀνάστασις), yang secara harfiah berarti

⁵ Francis X. Clooney, *Comparative Theology: Deep Learning Across Religious Borders* (Chichester: Wiley-Blackwell, 2010), 10.

⁶ Leonhard Goppelt, *Typos: The Typological Interpretation of the Old Testament in the New*, terj. Donald H. Madvig (Grand Rapids: Eerdmans, 1982), 17–18. Goppelt mendefinisikan tipologi sebagai penafsiran yang berangkat dari tindakan-tindakan historis Allah (*Heilsgeschichte*) sebagai pola yang berulang dan meningkat berbeda dari alegori yang mengabaikan dimensi historis teks.

⁷ Jacob Neusner, *The Mishnah: A New Translation* (New Haven: Yale University Press, 1988); Leo the Great, *St. Leo the Great: Sermons*, terj. Jane Patricia Freeland dan Agnes Josephine Conway (Washington, D.C.: Catholic University of America Press, 1996).

⁸ Paul Ricoeur, *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics* (Evanston: Northwestern University Press, 1974), 12-15.

"berdiri kembali" sebuah gerak vertikal yang memutus kondisi horizontal maut.⁹ Sebaliknya, narasi Kenaikan dalam Markus 16:19 dan Kisah Para Rasul 1:2 menggunakan verba *analambanō* (ἀναλαμβάνω). Secara semantik, *analambanō* menyiratkan tindakan "diangkat" atau "diambil ke atas" oleh agen eksternal, yang dalam Septuaginta (LXX) digunakan untuk mendeskripsikan pengangkatan Elia (4 *Kingdoms* 2:11).¹⁰

Namun, keunikan narasi Lukan terletak pada penggunaan kata *diistēmi* (δύστημι) dalam Lukas 24:51. Kata ini, yang berbentuk *Aorist Indicative Active*, mengindikasikan sebuah perpisahan yang menentukan atau "jarak" yang tercipta secara sengaja.¹¹ Berbeda dengan Elia yang dipandang dalam tradisi *Midrash Rabbah* hanya "melayang" di lapisan langit pertama agar tidak mengganggu tatanan kosmik, Yesus dalam *diistēmi* bergerak melampaui segala batasan dimensi ruang-waktu menuju takhta transenden Bapa. Kenaikan Kristus, dengan demikian, bukan hanya perpindahan lokus, melainkan perubahan zona realitas dari yang fana menuju yang kekal.

Konsep Aliyah (עליה) sebagai Anti-Tipe Teologis

Dalam struktur berpikir Yudaisme, *Aliyah* (dari akar kata *alah*) memiliki makna ganda: secara sosiologis berarti imigrasi ke tanah Israel, dan secara kultus berarti ziarah menuju Bait Allah (*Aliyah LaRegel*). Penelitian ini memposisikan Kenaikan Yesus sebagai *Aliyah* sejati dan anti-tipe dari ziarah Bait Allah duniawi. Penulis surat Ibrani menegaskan bahwa Kristus tidak memasuki tempat kudus buatan tangan manusia, melainkan masuk ke dalam "surga itu sendiri" (Ibr. 9:24).¹²

Sementara komunitas Yahudi abad pertama terjebak dalam perdebatan mengenai kehadiran *Shekhinah* pada Bait Suci kedua yang telah mengalami desakralisasi, teologi Kristen awal memandang Yesus telah memasuki *Heichal* (istana) surgawi yang sesungguhnya. Kenaikan Kristus adalah "Aliyah Kosmis" yang mentransfer pusat penyembahan dari geografi Yerusalem menuju pribadi Sang Putra yang bertakhta di sebelah kanan Allah.

Dialektika Merkavah dan Polemik Takhta Surgawi

Eskalasi konflik antara teologi Yahudi dan Kristen mencapai puncaknya pada diskursus mengenai *Ma'aseh Merkavah* (Pekerjaan Kereta). Penglihatan Yehezkiel mengenai "rupa seperti manusia" di atas takhta Allah (Yeh. 1:26) merupakan fondasi mistisisme Yahudi yang sangat dijaga ketat otoritasnya. Dalam *Talmud Babilonia (Masekhet Chagigah 14b-15a)*, terdapat peringatan keras mengenai bahaya memasuki "Pardes" atau mempelajari Merkavah, yang dapat berujung pada bidah *Two Powers in Heaven* (Dua Otoritas di Surga).¹³

Bagi tradisi kerabian, surga adalah wilayah api yang mustahil ditempati oleh natur manusia yang dapat tercemar oleh najis maut. Pengakuan Kristen bahwa seorang manusia (Yesus) telah naik dan duduk di takhta Merkavah dianggap sebagai

⁹ Frederick William Danker, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, ed. ke-3 (Chicago: University of Chicago Press, 2000), 72.

¹⁰ David W. Pao, *Acts and the Isaianic New Exodus* (Grand Rapids: Baker Academic, 2002), 65.

¹¹ I. Howard Marshall, *The Gospel of Luke: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids: Eerdmans, 1978), 909.

¹² Harold W. Attridge, *The Epistle to the Hebrews*, Hermeneia (Philadelphia: Fortress Press, 1989), 263.

¹³ Alan F. Segal, *Two Powers in Heaven: Early Rabbinic Reports about Christianity and Gnosticism* (Leiden: Brill, 1977), 33-35.

pelanggaran ontologis yang radikal terhadap transendensi Allah.¹⁴ Namun, dari perspektif Kristen, justru di sinilah letak rekonsiliasinya: Kenaikan membuktikan bahwa dalam Kristus, kemanusiaan telah "disucikan" sedemikian rupa sehingga mampu bertahan di dalam api ilahi, mengubah takhta yang sebelumnya "menakutkan" menjadi "takhta kasih karunia" yang dapat diakses oleh orang percaya.

Anatomi Penolakan Yahudi: *Skandalon* Fisikalitas Kenaikan

Dalam lintasan sejarah polemik Yahudi-Kristen, klaim mengenai Kenaikan Yesus secara jasmani memicu benturan teologis yang sangat keras. Para rabi pada abad kedua Masehi memandang konsep ini bukan hanya sebagai perbedaan penafsiran, melainkan sebagai bentuk penyimpangan atau *minut* (bidaah). Penolakan ini berakar pada keyakinan ontologis Yudaisme bahwa *basar* (daging atau materi kefanaan manusia) sama sekali tidak memiliki tempat di dalam kemurnian alam para malaikat, apalagi di takhta ilahi. Keberadaan materi di alam surgawi dianggap sebagai kontaminasi terhadap transendensi Allah.

Resistensi ini terekam kuat dalam *Toledot Yeshu*, sebuah korpus literatur polemik Yahudi dari Abad Pertengahan yang merefleksikan tradisi lisan berabad-abad sebelumnya. Dalam teks tersebut, narasi kenaikan Yesus disajikan melalui kacamata sarkasme yang tajam; Yesus digambarkan mencoba terbang ke langit dengan memanfaatkan kekuatan magis dari "Nama Tuhan" (*Shem HaMephorash*) yang dicurinya dari Bait Suci, namun pada akhirnya mengalami kegagalan yang memalukan.¹⁵ Di balik narasi sarkastis ini, tersingkap sebuah kebenaran historis yang penting: komunitas Kristen mula-mula memang secara konsisten dan radikal mengajarkan fisikalitas Kenaikan Kristus. Bagi ortodoksi Yahudi, tubuh manusia yang menembus batas surgawi ini adalah *skandalon* atau "batu sandungan" yang tak termaafkan (bdk. 1 Kor. 1:23), karena hal tersebut meruntuhkan batas mutlak antara Sang Khalik dan ciptaan-Nya.¹⁶

Perspektif Bapa-Bapa Gereja: Kenaikan sebagai Puncak *Oikonomia* dan Pernikahan Kosmis

Jika tradisi kerabian melihat Kenaikan sebagai pelanggaran kosmis, para Bapa Gereja awal justru memandangnya sebagai titik kulminasi dari *Oikonomia* (Rencana Penyelamatan Allah). Dengan memadukan ketajaman logika *Logos* Yunani dan kedalaman wahyu *Shekhinah* Ibrani, tradisi Patristik merekonstruksi Kenaikan bukan sebagai kepergian yang menyedihkan, melainkan sebagai "pesta pernikahan" kosmis di mana natur ilahi dan natur manusia disatukan secara permanen.

Leo Agung: Transisi Epistemologis menuju Iman yang Dimurnikan

Paus Leo Agung memberikan kontribusi teologis yang mendalam mengenai fungsi epistemologis dari Kenaikan. Dalam *Sermo 74*, ia berargumen bahwa Kenaikan merupakan kebutuhan mutlak agar iman para murid dapat dimurnikan. Selama Kristus masih hadir secara fisik di bumi, persepsi para murid terlalu terpaku pada realitas indrawi (*visio*), yang ironisnya justru menghalangi mereka untuk memahami realitas keilahian-Nya secara utuh. Dengan ditariknya kehadiran fisik Yesus, mata

¹⁴ Gershom Scholem, *Major Trends in Jewish Mysticism* (New York: Schocken Books, 1995), 43-45.

¹⁵ Michael Meerson dan Peter Schäfer, *Toledot Yeshu: The Gospel According to the Jews* (Tübingen: Mohr Siebeck, 2014), 161-163.

¹⁶ Alan F. Segal, *Two Powers in Heaven: Early Rabbinic Reports about Christianity and Gnosticism* (Leiden: Brill, 1977), 154-155.

iman jemaat dipaksa untuk menatap melampaui materi, menuju keilahian Sang Putra yang kini duduk di sebelah kanan Bapa.¹⁷ Bagi Leo, Kenaikan adalah katalis yang mengubah status iman dari hanya ketergantungan pada bukti visual historis menjadi sebuah kepastian eskatologis yang kokoh.

Gregorius dari Nyssa: Liturgi Surgawi dan Para Malaikat yang Tertegun

Tradisi Bapa-bapa Kapadokia menyajikan pembacaan Kenaikan melalui lensa imajinasi liturgis yang sangat puitis namun sarat makna teologis. Gregorius dari Nyssa, dengan mengeksgegesis Mazmur 24, melukiskan sebuah drama kosmis di gerbang surga pada momen Kenaikan. Ia mendeskripsikan kebingungan luar biasa yang dialami oleh para malaikat penjaga gerbang surgawi ketika mereka melihat sesosok "Manusia" yang membawa tanda-tanda penderitaan tubuh yang berlumuran darah bekas penyaliban hendak memasuki ruang maha kudus ilahi.¹⁸ Pertanyaan para malaikat, "Siapakah Raja Kemuliaan ini?", mengindikasikan bahwa mereka pada awalnya gagal mengenali Tuhan semesta alam karena Ia terselubung dalam daging manusia yang fana. Baru setelah mereka menyadari identitas-Nya, seruan "Angkatlah kepalamu, hai pintu gerbang!" dikumandangkan. Dalam narasi Gregorius ini, Kenaikan berfungsi sebagai ritus inisiasi kosmis yang meresmikan penerimaan kemanusiaan ke dalam persekutuan intim Tritunggal.

Irenaeus dari Lyon: *Recapitulatio* (Rekapitulasi Kemanusiaan)

Fondasi teologis yang paling sistematis mengenai Kenaikan diletakkan oleh Irenaeus dari Lyon melalui konsep *anakephalaiomai* atau rekapitulasi. Dalam magnum opusnya, *Adversus Haereses*, Irenaeus mengajarkan bahwa Yesus Kristus merangkum dan memulihkan seluruh lintasan sejarah umat manusia yang telah rusak. Kenaikan Kristus tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan membawa serta potensi eskatologis bagi pemulihan setiap manusia.¹⁹ Jika Adam pertama mencetak lintasan sejarah yang bergerak ke bawah diusir dari Taman Eden surgawi menuju tanah kefanaan yang terkutuk maka Kristus, sebagai Adam Kedua, membalikkan lintasan tersebut dengan bergerak ke atas, membawa natur manusia dari debu tanah kembali menuju "Taman Eden" surgawi.

Yohanes Krisostomus: *Theosis* dan Elevasi Kodrat Manusia

Pembahasan mengenai Kenaikan mencapai puncaknya pada doktrin *theosis* (divinisasi atau pendewasaan manusia) yang diartikulasikan dengan sangat eksplisit oleh Yohanes Krisostomus. Dalam salah satu homilinya, ia memproklamasikan keajaiban ontologis Kenaikan: "Hari ini, natur kita naik mengatasi para Malaikat... Dia melewati Kerubim, melewati Serafim, dan tidak berhenti sampai Ia duduk di atas takhta Kerajaan.²⁰ Penyatuan ini sama sekali bukan bentuk panteisme yang meleburkan esensi Sang Pencipta dan ciptaan, melainkan realisasi dari janji bahwa manusia beroleh kodrat ilahi (2 Ptr. 1:4). Bagi Krisostomus, Kenaikan Yesus bukanlah

¹⁷ Leo the Great, "Sermo 74: De Ascensione Domini," dalam *St. Leo the Great: Sermons*, terj. Jane Patricia Freeland dan Agnes Josephine Conway (Washington, D.C.: Catholic University of America Press, 1996), 318.

¹⁸ Gregory of Nyssa, "In Ascensionem Christi," dalam *The Works of Gregory of Nyssa*, terj. Andreas Spira (Leiden: Brill, 1996), 112-114.

¹⁹ Irenaeus of Lyons, *Against Heresies*, terj. Alexander Roberts dan James Donaldson, Ante-Nicene Fathers, Vol. 1 (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), III.18.7.

²⁰ John Chrysostom, "Homily on the Ascension of Our Lord Jesus Christ," dalam *Patrologia Graeca*, vol. 50, ed. J.-P. Migne (Paris: Imprimerie Catholique, 1862), 441-452.

momen di mana Tuhan "meninggalkan" umat-Nya di bumi, melainkan sebuah gaya tarik gravitasi rohani yang dirancang untuk "menarik" seluruh kemanusiaan ke atas, masuk ke dalam kemuliaan Allah.

Analisis Kebaharuan (*Novelty*): Menyatukan "Awan" dan "Taurat" dalam Demokratisasi Kekudusan

Setelah menelaah dialektika antara penolakan tradisi kerabian dan penerimaan teologi Patristik, kebaharuan (*novelty*) utama dari penelitian ini terletak pada sintesis konseptual mengenai berakhirnya demarkasi absolut antara Yang Kudus dan Yang Profan. Peristiwa Kenaikan tidak hanya memindahkan lokus keberadaan Kristus, melainkan menyatukan "Awan" (representasi dari *Shekhinah* atau Kehadiran Ilahi yang melingkupi Yesus) dengan "Taurat" (representasi dari tuntutan kekudusan absolut Allah). Kenaikan Yesus secara efektif mengakhiri "Zona Mati" atau vakum ontologis yang selama ini memisahkan realitas duniawi dari realitas surgawi.

Dalam struktur kultus Yudaisme Bait Suci, batasan kekudusan dijaga dengan sangat ketat. Hanya Imam Besar yang diizinkan untuk melangkah masuk ke dalam *Qodesh HaQodashim* (Ruang Mahakudus) satu kali dalam setahun pada perayaan *Yom Kippur*, dan akses tersebut mutlak memerlukan mediasi darah penebusan. Terdapat "tembok pemisah" kosmis yang tidak dapat ditembus oleh manusia biasa. Namun, narasi Kenaikan mendeklarasikan momen eskatologis di mana Sang Imam Besar sejati tidak hanya memasuki ruang belakang dari Bait Suci material yang fana, melainkan melangkah masuk ke dalam "Tempat Mahakudus Surgawi" secara permanen.²¹

Menariknya, dalam perkembangan dialog antaragama di kemudian hari, beberapa otoritas rabi ortodoks seperti Rabbi Jacob Emden (abad ke-18) secara implisit mengakui bahwa Kekristenan telah mengemban misi providensial yang gagal diwujudkan secara universal oleh Yudaisme: membawa kesadaran monoteisme kepada bangsa-bangsa.²² Jika ditarik ke dalam teologi Kenaikan, Kekristenan sesungguhnya telah melakukan sebuah "demokratisasi kekudusan." Karena Yesus yang memiliki natur manusia sejati telah naik dan diterima di sisi Bapa, maka secara *de jure*, jalan menuju takhta Allah kini diretas dan terbuka bagi setiap umat manusia. Inilah realitas yang diproklamasikan oleh Penulis Surat Ibrani sebagai peresmian "jalan yang baru dan yang hidup" (Ibr. 10:20), sebuah jalan di mana daging manusia tidak lagi hangus oleh api ilahi, melainkan dimuliakan di dalamnya.²³

Peneguhan Eksegesis: Analisis Leksikal dan Implikasi Teologis

Untuk mengukuhkan argumentasi teologis di atas, diperlukan analisis filologis terhadap transkripsi teks-teks kunci. Penggunaan leksikon spesifik dalam teks Yunani maupun Ibrani membuktikan bahwa Kenaikan Kristus membawa implikasi doktrinal yang melampaui hanya fenomena perpindahan tempat. Tabel berikut menguraikan signifikansi kata kunci yang mengonstruksi fondasi Kenaikan.

²¹ F. F. Bruce, *The Epistle to the Hebrews*, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 224-225.

²² Harvey Falk, *Jesus the Pharisee: A New Look at the Jewishness of Jesus* (New York: Paulist Press, 1985), 18-20.]

²³ William L. Lane, *Hebrews 9-13*, Word Biblical Commentary, Vol. 47B (Dallas: Word Books, 1991), 283.

Referensi	Teks Asli & Transliterasi	Arti Leksikal	Implikasi Teologis
Kisah Para Rasul 1:9	Ἐπήρθη (<i>Epērhē</i>)	Terangkat / Diangkat ke atas.	Menggunakan bentuk pasif ilahi (<i>passivum divinum</i>). Yesus tidak "terbang" ke surga dengan kekuatan mandiri seperti figur pahlawan super mitologis, melainkan diangkat oleh otoritas dan kuasa Bapa. Ini menegaskan konsep <i>exaltatio</i> (peninggian) sebagai anugerah dan vindikasi mutlak dari Allah atas ketaatan Sang Putra. ²⁴
Efesus 4:8	ἤχμαλώτευσεν αἰχμαλωσίαν (<i>Ēchmalōteusen aichmalōsian</i>)	Ia menawan tawanan.	Merupakan reinterpretasi dari Mazmur 68:18. Dalam konteks Kenaikan, pergerakan Kristus ke atas tidak dilakukan sendirian. Ia memimpin prosesi kemenangan kosmis dengan membawa serta para "tawanan" (membebaskan jiwa-jiwa dari belenggu <i>Sheol/Maut</i>) menuju kebebasan surgawi, mendemonstrasikan penaklukan total atas kuasa dosa. ²⁵
Yohanes 3:13	οὐδεὶς ἀναβέβηκεν (<i>Oudeis anabebēken</i>)	Tidak seorang pun telah naik.	Pernyataan polemis dan eksklusif. Yesus menyangkal legitimasi mistisisme Yahudi yang mengklaim bahwa figur seperti Henokh, Elia, atau Musa telah "naik" menembus kediaman Allah yang tertinggi. Tokoh-tokoh Perjanjian Lama hanya dipindahkan lokusnya, sedangkan hanya Kristus

²⁴ Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary, Vol. 1: Introduction and 1:1-2:47* (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 425.

²⁵ Andrew T. Lincoln, *Ephesians*, Word Biblical Commentary, Vol. 42 (Dallas: Word Books, 1990), 242-243.

Referensi	Teks Asli & Transliterasi	Arti Leksikal	Implikasi Teologis
			yang pada mulanya turun dari surga yang memiliki hak prerogatif ontologis untuk naik kembali dan menempati takhta tersebut. ²⁶
Talmud (Chagigah 14b)	סוד המרכבה (<i>Sod Ha-Merkavah</i>)	Rahasia Kereta Ilahi.	Tradisi kerabian mengunci akses terhadap <i>Merkavah</i> (Kereta Takhta Allah dalam Yeh. 1:26) karena dianggap terlalu berbahaya. Kenaikan Kristus membongkar <i>Sod</i> (rahasia) ini kepada publik: bahwa takhta Allah yang menakutkan itu kini dipangku dan diduduki oleh "Rupa Manusia" yang telah disalibkan. Ketakutan digantikan dengan aksesibilitas. ²⁷

Kesimpulan

Peristiwa Kenaikan Kristus bukan hanya epilog kronologis dari narasi Paskah, melainkan sebuah klimaks dogmatis yang mendefinisikan ulang batas ontologis antara Sang Khalik dan ciptaan. Penelitian ini telah menyingkapkan bahwa di balik narasi peninggian (*exaltatio*) tersebut, terdapat dialektika teologis kosmis yang tajam antara tradisi Yahudi dan Kristen. Bagi ortodoksi Yudaisme kerabian dari abad pertama hingga masa kini klaim bahwa materi kefanaan manusia dapat menembus takhta *Merkavah* dan duduk di sebelah kanan Allah merupakan sebuah *skandalon* (batu sandungan) dan *shituf* (penyekutuan/bidah) yang sangat berbahaya. Kenaikan dipandang sebagai pelanggaran ontologis terhadap transendensi absolut Allah, karena manusia dianggap hendak menyamai posisi *Shekhinah*.

Sebaliknya, melalui lensa hermeneutika para Bapa Gereja, ketegangan ini diselesaikan (*konsiliasi*) bukan dengan menyangkal fisikalitas Kenaikan, melainkan dengan merayakannya sebagai puncak dari *Oikonomia* (rencana penyelamatan ilahi). Melalui doktrin *recapitulatio* (rekapitulasi) Irenaeus dan *theosis* (divinisasi) Yohanes Krisostomus, Kenaikan dipahami sebagai "pernikahan kosmis" yang menyatukan natur ilahi dan natur manusia secara permanen. Dalam konteks ini, Kenaikan adalah kepastian teologis bahwa doa keimam-besaran Yesus dalam Yohanes 17:24 "*Bapa,*

²⁶ Raymond E. Brown, *The Gospel According to John (I-XII)*, Anchor Bible (Garden City: Doubleday, 1966), 132.

²⁷ David J. Halperin, *The Faces of the Chariot: Early Jewish Responses to Ezekiel's Vision* (Tübingen: J.C.B. Mohr, 1988), 38-40.

Aku mau supaya di mana pun Aku berada, mereka juga berada bersama-sama dengan Aku" telah mencapai penggenapan eskatologisnya secara paripurna.

Pada hakikatnya, Kenaikan adalah proklamasi tentang sebuah gerbang mahakudus yang telah dibuka dan tidak akan pernah dapat ditutup kembali oleh hukum maut. Melalui pergerakan-Nya ke takhta surgawi, Kristus bertindak sebagai *Prototokos* (Yang Sulung) dan *Prodromos* (Perintis) yang telah mengamankan ruang ontologis bagi umat manusia di dalam kediaman Bapa. Kenaikan tidak lagi dipahami sebagai peristiwa perpisahan yang meninggalkan kekosongan, melainkan sebagai momen "demokratisasi kekudusan" secara radikal. Kemanusiaan kita yang fana telah dinaturalisasi ke dalam realitas ilahi; memberikan jaminan mutlak bagi gereja bahwa di mana Kepala itu bertakhta dalam kemuliaan, di sanalah seluruh Tubuh-Nya akan menyusul dan berdiam untuk selama-lamanya.

Referensi

- Attridge, Harold W. *The Epistle to the Hebrews*. Hermeneia. Philadelphia: Fortress Press, 1989.
- Boyarin, Daniel. *The Jewish Gospels: The Story of the Jewish Christ*. New York: The New Press, 2012.
- Brown, Raymond E. *The Gospel According to John (I–XII)*. Anchor Bible, vol. 29. Garden City: Doubleday, 1966.
- Brown, Raymond E. *The Gospel According to John (XIII–XXI)*. Anchor Bible, vol. 29A. Garden City: Doubleday, 1970.
- Bruce, F. F. *The Epistle to the Hebrews*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- Clooney, Francis X. *Comparative Theology: Deep Learning Across Religious Borders*. Chichester: Wiley-Blackwell, 2010.
- Danker, Frederick William. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Edisi ke-3. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Falk, Harvey. *Jesus the Pharisee: A New Look at the Jewishness of Jesus*. New York: Paulist Press, 1985.
- Farrow, Douglas. *Ascension and Ecclesia: On the Significance of the Doctrine of the Ascension in Christian Theology and Christian Cosmology*. Edinburgh: T&T Clark, 1999.
- Goppelt, Leonhard. *Typos: The Typological Interpretation of the Old Testament in the New*. Diterjemahkan oleh Donald H. Madvig. Grand Rapids: Eerdmans, 1982.
- Halperin, David J. *The Faces of the Chariot: Early Jewish Responses to Ezekiel's Vision*. Tübingen: J.C.B. Mohr, 1988.
- Keener, Craig S. *Acts: An Exegetical Commentary*. Vol. 1, Introduction and 1:1–2:47. Grand Rapids: Baker Academic, 2012.
- Lane, William L. *Hebrews 9–13*. Word Biblical Commentary, vol. 47B. Dallas: Word Books, 1991.
- Leo the Great. *St. Leo the Great: Sermons*. Diterjemahkan oleh Jane Patricia Freeland dan Agnes Josephine Conway. The Fathers of the Church, vol. 93. Washington, D.C.: Catholic University of America Press, 1996.
- Lincoln, Andrew T. *Ephesians*. Word Biblical Commentary, vol. 42. Dallas: Word Books, 1990.

- Marshall, I. Howard. *The Gospel of Luke: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids: Eerdmans, 1978.
- Neusner, Jacob. *The Babylonian Talmud: A Translation and Commentary*. Vol. 7, *Tractate Chagigah*. Peabody: Hendrickson Publishers, 2011.
- Neusner, Jacob. *The Mishnah: A New Translation*. New Haven: Yale University Press, 1988.
- Pao, David W. *Acts and the Isaianic New Exodus*. Grand Rapids: Baker Academic, 2002.
- Ricoeur, Paul. *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics*. Diedit oleh Don Ihde. Evanston: Northwestern University Press, 1974.
- Scholem, Gershom. *Major Trends in Jewish Mysticism*. New York: Schocken Books, 1995.
- Segal, Alan F. *Two Powers in Heaven: Early Rabbinic Reports about Christianity and Gnosticism*. Leiden: Brill, 1977.